

PERANAN ORANG TUA DALAM MENDIDIK ANAK MENURUT AMSAL 22:6 TERHADAP PERILAKU SOSIAL-EKSPRESIF REMAJA.

Oleh: Nanik Sutarni dan Hartatik

Abstrak

Orang tua memiliki peranan penting dalam setiap aspek kehidupan anak dengan perilaku sosialnya. Perilaku sosial-ekspresif seseorang dapat menentukan baik buruknya penilaian masyarakat terhadap diri orang tersebut. Jika seseorang memiliki perilaku sosial-ekspresif yang baik, maka masyarakat akan menilai orang tersebut sebagai orang yang sifatnya baik, begitu juga sebaliknya. Masalahnya adalah anak seringkali kurang mendapatkan perhatian dan kepedulian orang tua terhadap tumbuh kembangnya, baik secara psikis, maupun rohani. Bahkan hampir semua peserta didik di sekolah tersebut berasal dari keluarga *broken home*. Disamping itu sebagai peserta didik, anak-anak kurang memiliki hubungan sosial yang baik dengan orang lain. Peserta didik dianggap kurang sopan dan sering tidak menghargai guru ketika mengajar.

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian korelatif, yang mencari korelasi antara didikan orang tua menurut Amsal 22:6 dengan perilaku sosial-ekspresif. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode survei yang akan dipergunakan.

Allah memberikan perintah kepada para orang tua untuk mendidik anaknya dalam Amsal 22:6. Peranan orang tua dalam mendidik anak tertuang dalam perintah menurut Amsal 22:6, yaitu memelihara, melatih, menuntun atau membimbing, dan memimpin; dengan tujuan supaya anak menjadi orang yang berhasil dalam hidupnya, dan tidak menyimpang dari jalan didikan orang tua, seperti yang tertulis dalam Amsal 22:6, yaitu jalan yang benar sesuai dengan Firman Tuhan. Perilaku tidak menyimpang dapat dilihat dari bagaimana anak mengasihi Tuhan, mengasihi diri sendiri, mengasihi sesama, dan juga mencintai alam lingkungan. Perilaku sosial-ekspresif yaitu di antaranya adalah sifat suka bersaing dan tidak suka bersaing, sifat agresif dan tidak agresif, sifat kalem atau tenang dan tidak tenang secara sosial, serta sifat suka pamer atau menonjolkan diri dan tidak menonjolkan diri. Dari peranan orang tua dalam mendidik anak, diharapkan anak mampu menjalin hubungan sosial yang baik dengan orang lain, mampu mengendalikan diri, serta mampu bersikap dewasa.

Berdasarkan hasil uji korelasi dan hasil uji regresi penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara peranan orang tua dalam mendidik anak terhadap perilaku sosial ekspresif remaja; pengaruh peranan orang tua dalam mendidik anak adalah lebih besar, karena jika orang tua berperan dengan benar maka perilaku sosial ekspresif remaja di SMK BOPKRI 3 Yogyakarta akan meningkat.

Kata-kata kunci: didikan orangtua, Amsal 22:6, perilaku sosial ekspresif, remaja.

Pendahuluan

Alasan peneliti dalam memilih judul adalah karena: pertama; orang tua memiliki peranan penting dalam setiap aspek kehidupan anak mulai dari bayi sampai remaja, bahkan hingga mereka beranjak dewasa. Pentingnya peranan orang tua tersebut dapat terlihat dari kebutuhan anak akan figur orang tua, akan perhatian dan kasih sayang, rasa aman dan sebagainya. Kedua, karena perilaku sosial-ekspresif seseorang

dapat menentukan baik buruknya penilaian masyarakat terhadap diri orang tersebut. Jika seseorang memiliki perilaku sosial-ekspresif yang baik, maka masyarakat akan menilai orang tersebut sebagai orang yang sifatnya baik, begitu juga sebaliknya, jika seseorang memiliki perilaku sosial-ekspresif yang buruk, maka masyarakat juga akan menilai orang tersebut sebagai orang yang memiliki sifat buruk. Ketika seseorang sudah dinilai buruk oleh masyarakat, maka pada umumnya masyarakat akan cenderung menghindari orang tersebut. Ketiga, karena peranan orang tua dapat memberikan pengaruh positif terhadap perilaku sosial-ekspresif anak. Anak yang selalu diperhatikan, dididik, dan diarahkan dengan baik oleh orang tua pada umumnya akan tumbuh menjadi anak yang baik dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku dalam kehidupan sosial di masyarakat.

Adapun masalah yang menjadi latar belakang penelitian ini adalah sebagai berikut: pertama, kurangnya perhatian dan kepedulian orang tua terhadap tumbuh kembang anak, baik secara psikis, maupun rohani. Orang tua seandainya sendiri melakukan hal-hal untuk memuaskan diri, misalnya selingkuh dan mudah marah terhadap keluarga sendiri.¹ Bahkan hampir semua peserta didik di sekolah tersebut berasal dari keluarga *broken home*.²

Kedua, peserta didik kurang memiliki hubungan sosial yang baik dengan orang lain. Peserta didik dianggap kurang sopan dan sering tidak menghargai guru ketika mengajar. Waktu guru mengajar di kelas X, tiba-tiba ada salah satu peserta didik kelas XII yang masuk kelas dan tanpa rasa bersalah ikut duduk bersama dengan peserta didik kelas X.³ Penulis juga beberapa kali menjumpai peserta didik yang nyelonong masuk tanpa permissi ketika guru sedang mengajar di kelas lain. Selain itu, peserta didik asik ngobrol ketika jam pelajaran, dan tidak memperhatikan guru dalam menjelaskan materi pelajaran.⁴ Dalam keadaan tersebut, selain merasa tidak dihargai, tentu saja guru juga merasa diabaikan ketika mengajar. Hal ini membuat guru harus mengulang-ulang penjelasan yang sama karena murid tidak mengerti ketika guru bertanya tentang apa yang baru saja dijelaskan. Ketiga, peserta didik masih memiliki pengendalian diri yang masih buruk. Peserta didik suka main *game* dan *facebook*-an ketika proses belajar mengajar berlangsung. Hal ini selalu terjadi dalam proses pembelajaran, baik itu di kelas X, kelas XI, maupun kelas XII. Guru sudah sering dan berulang kali memperingatkan murid, namun hal tersebut seakan-akan hanya dianggap sebagai angin lalu saja oleh murid, kemudian pada tanggal 26 Februari 2015 guru membuat kesepakatan dengan peserta didik untuk menyimpan atau mengumpulkan *handphone* di meja guru sebelum proses pembelajaran dimulai. Bagi murid, untuk dapat melepaskan tangan dari *handphone* waktu jam pelajaran bukanlah hal yang mudah, karena memang

¹Ruri Wulandari, peserta didik, wawancara dengan penulis di SMA BPOKRI 3 Yogyakarta, pada tanggal 26 Februari 2015.

²Deni Wibowo Putra, peserta didik, wawancara dengan penulis di SMA BPOKRI 3 Yogyakarta, pada tanggal 13 Januari 2015.

³Pengalaman penulis ketika mengajar di kelas X SMA BOPKRI 3 Yogyakarta pada tanggal 12 Februari 2015.

⁴Pengalaman penulis ketika mengajar di kelas X SMA BOPKRI 3 Yogyakarta pada tanggal 7 Januari 2015 - 5 Maret 2015.

belum terbiasa. Selalu ada alasan yang dibuat, katanya: “baru ngecas buk, jadi *handphone*-nya harus dipegangi, karena kalau tidak dipegangi tidak bisa masuk.”⁵ Hal tersebut tentu saja membuat guru harus bersikap tegas. Peserta didik juga suka ribut waktu jam pelajaran. Peserta didik asik nyanyi-nyanyi dan sibuk bermain gitar, padahal jam pelajaran sudah dimulai.⁶ Keempat, peserta didik belum memiliki tingkat kedewasaan yang baik. Peserta didik cenderung membela diri dan membantah ketika diingatkan atau dinasehati, bahkan juga suka mengulur waktu untuk belajar.⁷ Dengan nada santai ada beberapa anak yang bilang: “sebentar lagi *aja* mulainya ya buk, kami masih cape, habis dihukum tadi.” Ternyata alasan dihukum adalah karena peserta didik tidak mengerjakan tugas pelajaran matematika. Selain itu, ketaatan peserta didik terhadap peraturan di sekolah juga sangat kurang. Ada beberapa peserta didik yang dengan seenaknya sendiri suka membolos atau tidak masuk sekolah tanpa keterangan yang jelas.⁸ Setiap kali guru datang untuk mengajar pelajaran Agama Kristen, pasti selalu ada peserta didik yang bergantian tidak masuk sekolah tanpa alasan, baik itu dari kelas X, kelas XI, maupun kelas XII. Kepala sekolah sudah sering kali mengingatkan dan menasihati para peserta didik tersebut, bahkan memberitahukannya kepada wali murid, namun sepertinya peringatan tersebut hanya dianggap sebagai angin lalu saja. Ada wali murid yang memang sudah pasrah terhadap perilaku anaknya, ada juga wali murid yang memang membiarkan anaknya begitu saja.

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu adakah pengaruh peranan orang tua dalam mendidik anak terhadap perilaku sosial-ekspresif remaja di SMA BOPKRI 3 Yogyakarta? Apabila ada, seberapa besar pengaruh tersebut? Dalam melakukan penelitian ini tentu ada tujuan yang jelas dari penulis, yaitu untuk menunjukkan tentang hal-hal yang timbul sebagai pengaruh peranan orang tua terhadap perilaku sosial-ekspresif remaja dan seberapa besar pengaruh pengaruh tersebut di kalangan kelas X, XI dan XII di SMA BOPKRI 3 Yogyakarta.

Metode yang akan digunakan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah metode survei. Metode survei digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang sifatnya alamiah, namun peneliti memberikan perlakuan dalam pengumpulan data, contohnya dengan memberikan kuesioner, test, wawancara terstruktur.⁹

Pembahasan

Allah memberikan perintah kepada para orang tua untuk mendidik anaknya dalam Amsal 22:6. Peranan orang tua dalam mendidik anak tertuang dalam perintah menurut Amsal 22:6, yaitu memelihara, melatih, menuntun atau membimbing, dan memimpin.

⁵Pengalaman penulis ketika mengajar di SMA BOPKRI 3 Yogyakarta pada tanggal 7 Januari 2015-12 Februari 2015.

⁶Pengalaman penulis ketika mengajar di kelas X SMA BOPKRI 3 Yogyakarta pada tanggal 13 Januari 2015-12 Februari 2015.

⁷Pengalaman penulis ketika mengajar di kelas XSMA BOPKRI 3 Yogyakarta pada tanggal 28 Januari 2015.

⁸Pengalaman penulis ketika mengajar di SMA BOPKRI 3 Yogyakarta pada tanggal 7 Januari 2015-5 Maret 2015.

⁹Ibid., 6.

Perintah Amsal 22:6 untuk Mendidik Anak

Salomo, dalam Amsal 22:6 mengatakan demikian: “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu.” Ada tiga hal yang tercakup dalam ayat tersebut, yaitu mengenai perintah untuk mendidik, cara mendidik, dan tujuan atau hasil yang diperoleh dari mendidik anak.

Perintah untuk Mendidik

Kata “didiklah” berasal dari kata Ibrani “chanak”¹⁰ (dibaca khaw-nak’), yang dalam bahasa Inggris didefinisikan sebagai *to train* (melatih), *dedicate* (mendedikasikan).¹¹ Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata “didiklah” berasal dari kata dasar “didik” dengan akhiran “lah” yang berfungsi sebagai kata perintah. Perintah merupakan aturan dari pihak atas yang harus dilakukan.¹² Dalam hal ini yang berperan sebagai pihak atas atau pemberi perintah adalah Allah. “Didik” berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.¹³ Dengan demikian “didiklah” berarti suatu perintah yang diberikan oleh Allah kepada orang tua untuk memelihara dan memberi latihan, ajaran, tuntunan serta pimpinan mengenai akhlak atau tingkah laku dan kecerdasan pikiran kepada anak.

Terjemahan kata Ibrani untuk “mendidik” adalah “mengabdikan.” Orang tua dituntut untuk mengabdikan diri dalam memberikan didikan dan disiplin rohani kepada anak.¹⁴ Selain itu mendidik juga bisa berarti “memberi atau meningkatkan kegemaran akan.” Orang tua harus memberikan dorongan kepada anak untuk mencari Allah dengan kesadaran diri sendiri, sehingga anak memiliki pengalaman-pengalaman rohani yang tidak terlupakan bersama dengan Allah.¹⁵ Pendidikan memang lebih baik diberikan ketika usia seseorang masih muda, ketika orang tersebut relatif lebih mudah untuk berubah ke arah yang lebih baik.¹⁶ Itulah sebabnya melalui Salomo, Allah memberikan perintah untuk mendidik orang muda.

Cara Mendidik

Dalam memberikan didikan tentu ada cara yang digunakan sebagai pedoman. Dalam hal ini, cara yang harus digunakan oleh orang tua dalam mendidik

¹⁰ Alkitab Sabda, <http://www.alkitab.sabda.org/passage.php?passage=Ge%2018:19.Pr%204:4%2022:6.Eph%206:4&tab=grkheb>, diunduh pada tanggal 6 Juni 2015.

¹¹ Alkitab Sabda, <http://www.alkitab.sabda.org/strong.php?id=02596>, diunduh pada tanggal 6 Juni 2015.

¹² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)-Kamus Versi Online/ Daring (Dalam Jaringan)*, <http://kbbi.web.id/perintah>, diunduh pada tanggal 12 Maret 2015.

¹³ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)-Kamus Versi Online/ Daring (Dalam Jaringan)*, <http://kbbi.web.id/didik>, diunduh pada tanggal 12 Maret 2015.

¹⁴ Tafsiran Full Life dalam Alkitab Sabda Online, <http://alkitab.sabda.org/commentary.php?book=20&chapter=22&verse=6>. Diunduh pada tanggal 20 Maret 2015.

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Tafsiran S. H. dalam Alkitab Sabda Online, <http://alkitab.sabda.org/commentary.php?book=20&chapter=22&verse=6>. Diunduh pada tanggal 20 Maret 2015.

anak yaitu dengan mendidik anak menurut jalan yang patut (Ams. 22:6). Kata “Jalan” dari bahasa Ibrani “*dar'kho*.” Kata “*dar'kho*” berasal dari kata dasar “*derekh*”, yang berarti “*jalan*.” Kata “*dar'kho*” merupakan kata kerja bentuk infinitive keterangan, dengan akhiran ganti “*o*” yang berarti “*-nya*.” Kata “*dar'kho*” berarti “*jalannya*.” Dalam KJV berarti “*his way*” dan dalam bahasa Indonesia “*his*” berarti “*-nya*” dan “*way*” berarti “*jalan*,” jadi “*his way*” berarti “*jalannya*.” Secara harafiah kata “*jalan*” berarti “*kecenderungan, dan mengacu pada suatu rancangan atau suatu arahan internal*.”¹⁷

“Jalan yang patut” memiliki makna yang sama seperti yang tertulis dalam surat Efesus 6:4b “...tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan.”¹⁸ Dengan demikian, mendidik anak menurut jalan yang patut berarti mendidik anak sesuai jalan Tuhan, sesuai dengan ajaran dan nasehat Tuhan.

Tujuan atau Hasil yang Diperoleh dari Mendidik Anak

Dalam memberikan didikan kepada anak, pasti ada hasil yang akan didapatkan baik oleh anak maupun orang tua. Secara kontekstual, hasil didikan yang diperoleh bagi anak adalah anak tidak akan menyimpang dari jalan didikan orang tua sampai anak tersebut menjadi tua (Ams. 22:6).

Ketika anak sudah dididik dengan benar oleh orang tua, maka pada prinsipnya, anak tidak akan menyimpang dari kebenaran yang diajarkan oleh orang tua tersebut. Perilaku tidak menyimpang sebagai hasil didikan orang tua kepada anak, yang utama dan yang pertama yaitu, anak menjadi percaya kepada Tuhan. Ketika anak sudah percaya kepada Tuhan, maka anak tersebut memiliki kehidupan yang baru dalam Kristus. Allah mengaruniakan iman, dan dengan iman itulah kemudian Allah berkarya dalam diri seseorang.¹⁹ Hanya dengan iman saja orang percaya dapat melakukan perbuatan-perbuatan baik dalam hidupnya, serta melakukan perintah-perintah Allah untuk hidup dalam kasih.²⁰

Kedua, anak mengasihi Tuhan. Bentuk kasih anak kepada Tuhan adalah memiliki iman yang teguh dalam Tuhan, menjalin komunikasi yang baik dengan Tuhan melalui doa, serta taat dan patuh pada perintah Tuhan. Ketiga, anak mengasihi diri sendiri. Bentuk kasih anak kepada dirinya sendiri adalah anak dapat menerima diri sendiri apa adanya, merawat diri, menjaga kebersihan dan kesehatan tubuh, tidak melakukan perbuatan yang dapat merusak dan merugikan diri sendiri seperti merokok, minum minuman keras, menggunakan obat-obatan terlarang, dan sebagainya. Keempat, anak mengasihi orang lain. Bentuk kasih anak kepada orang lain adalah mau menerima orang lain apa adanya, menghargai dan menghormati orang lain, membantu dan menolong orang lain yang membutuhkan pertolongan, mengerti dan memahami perasaan orang lain, dan sebagainya. Kelima, anak mencintai alam dan lingkungan.

¹⁷ Charles F. Boyd dan lainnya, *Menyikapi Perilaku Anak Sesuai dengan Karakternya* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2006), 19.

¹⁸ Tafsiran Alkitab Sabda, <http://alkitab.sabda.org/verse.php?book=20&chapter=22&verse=6&tab=text>. Diunduh pada tanggal 27 Maret 2015.

¹⁹ Robert R. Siahaan, *Tabloid Reformata* Mei 2011, no. 139: 11.

²⁰ *Ibid.*

Bentuk cinta anak terhadap lingkungan adalah menjaga kebersihan lingkungan, tidak merusak tanaman dan fasilitas umum, menjaga kelestarian alam, dan sebagainya.

Di sisi lain, tidak menjadi jaminan mutlak bahwa setiap anak yang dididik oleh orang tua yang takut akan Allah akan menjadi anak yang percaya kepada Allah, tetap hidup setia kepada Allah dan firman-Nya. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya pengaruh lingkungan yang jahat, di mana umat Allah sendiri pun tidak hidup setia kepada Allah.²¹ Salah satu contohnya adalah kehidupan anak-anak Ayub (Ayb. 1:4-5).

Peranan Orang Tua dalam Mendidik Anak Menurut Amsal 22:6

Menurut Amsal 22:6, peranan orang tua dalam mendidik anak yaitu memelihara anak, melatih anak, mengajar anak, menuntun atau membimbing anak, serta memimpin anak.

Memelihara

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, memelihara berarti menjaga, merawat baik-baik, mendidik baik-baik, menyelamatkan; melindungi; melepaskan (melupakan) dari bahaya.²² Memelihara anak bukanlah suatu pekerjaan yang mudah untuk dilakukan oleh orang tua. Tanpa campur tangan Tuhan, tentu kehidupan anak tidak akan terpelihara dengan baik, karena sesungguhnya Tuhan sendirilah yang menjadi pemelihara atas kehidupan anak.

Cara orang tua memelihara anak dapat diwujudkan dengan menjaga dan menyelamatkan anak dari bahaya, melindungi anak dari berbagai pengaruh jahat yang dapat merusak kehidupan dan masa depan anak, mengasuh anak sesuai dengan jalan Tuhan, mendidik anak menurut jalan yang patut bagi anak, dan sebagainya. Jadi memelihara anak tidak hanya sebatas pada pemeliharaan secara fisik saja, melainkan juga memelihara kehidupan dan pertumbuhan rohani anak.

Melatih

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, arti melatih adalah mengajar seseorang agar terbiasa atau mampu melakukan sesuatu.²³ Hal tersebut berarti bahwa latihan tidak hanya cukup dilakukan satu kali saja, melainkan berkali-kali sampai menjadi sebuah kebiasaan yang menghasilkan kemampuan untuk melakukan sesuatu. Untuk mendidik anak supaya hidup di jalan Tuhan, maka latihan-latihan rohani perlu diberikan kepada anak.

Penulis akan memberikan tiga contoh bentuk latihan rohani. Pertama, misalnya orang tua melatih anak untuk disiplin membaca Firman Tuhan. Kebiasaan membaca Firman Tuhan akan membuat anak semakin tahu atau mengerti tentang

²¹Tafsiran Full Life dalam Alkitab Sabda Online, <http://alkitab.sabda.org/commentary.php?book=20&chapter=22&verse=6>, diunduh pada tanggal 20 Maret 2015.

²²Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)-Kamus Versi Online/ Daring (Dalam Jaringan)*, <http://kbbi.web.id/pelihar>, diunduh pada tanggal 13 Juni 2015.

²³Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)-Kamus Versi Online/ Daring (Dalam Jaringan)*, <http://kbbi.web.id/latih>, diunduh pada tanggal 13 Juni 2015.

kehendak Allah dalam kehidupan anak. Kedua, misalnya orang tua melatih anak untuk peka terhadap dosa. Ketika seseorang sudah terlalu sering melakukan dosa, maka dosa tersebut akan menjadi sebuah kebiasaan yang dianggap lumrah untuk dilakukan, sehingga kepekaan akan dosa semakin hilang dan kebenaran akan diabaikan. Demikian juga sebaliknya, jika sejak kecil anak dilatih peka terhadap dosa, maka anak akan menghargai kebenaran dalam hidupnya. Ketiga, orang tua melatih anak untuk tekun berdoa. Ketekunan dalam berdoa akan membuat anak memiliki hubungan yang semakin dekat dengan Tuhan, peka terhadap suara Tuhan, hidup bergantung pada Tuhan, dan senantiasa bersyukur. Jadi, latihan-latihan rohani tersebut memang perlu dilakukan untuk mengembangkan kehidupan rohani anak.

Mengajar

Mengajar berarti memberi pelajaran.²⁴ Pengajaran terpenting yang harus diberikan oleh orang tua kepada anak adalah pengajaran spiritual atau rohani. Setiap manusia membutuhkan aspek spiritual dalam hidup, karena secara vertikal, manusia memerlukan keberadaan Tuhan. Seperti yang dikatakan Noormindhawati, para miliuner pun mengakui bahwa kekuatan spiritual merupakan salah satu kunci sukses, dengan menjadikan Tuhan sebagai mentor dalam setiap segi kehidupan.²⁵

Kekuatan spiritual mampu membawa seseorang untuk dapat membedakan mana yang benar dan yang salah, sekaligus memberikan kekuatan dalam diri manusia untuk menjadi pribadi yang hebat serta tidak mudah terombang-ambing oleh kerasnya badai kehidupan.²⁶ Anak yang terpenuhi kebutuhannya akan tumbuh menjadi generasi yang tangguh, karena memiliki sandaran yang kokoh, yaitu Tuhan. Tanpa Tuhan, maka anak akan mudah rapuh, labil, dan tidak memiliki tujuan hidup yang jelas.²⁷ Dengan kekuatan spiritual, anak akan memiliki rasa empati, dan kasih sayang dalam diri anak akan tumbuh subur. Anak akan menghiasi diri dengan perbuatan-perbuatan baik.²⁸

Selain pengajaran spiritual, orang tua juga harus mengajarkan kepada anak, bagaimana bersosialisasi dan beradaptasi dalam segala kondisi hidup yang dihadapi, membiasakan anak untuk memiliki rasa tanggung jawab dan disiplin tinggi dalam kehidupan sehari-hari, supaya anak menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab,²⁹ juga mengajarkan sopan santun, cara menghargai dan menghormati orang lain, serta mengajar anak untuk mencintai dan melestarikan alam lingkungan sekitarnya.

²⁴Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)-Kamus Versi Online/ Daring (Dalam Jaringan)*, <http://kbbi.web.id/ajar>, diunduh pada tanggal 13 Juni 2015.

²⁵Noormindhawati, *Rahasia Para Miliuner Mendidik Anak*, 60.

²⁶Ibid.

²⁷Ibid.

²⁸Ibid., 61.

²⁹Graha, *Keberhasilan Anak di Tangan Orang Tua: Panduan bagi Orang Tua untuk Memahami Perannya dalam Membantu Keberhasilan Pendidikan Anak*, 13.

Kristen Menuntun atau Membimbing

Menuntun berarti membimbing, mengarahkan ke jalan yang benar.³⁰ Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan oleh seseorang yang sudah terlatih, serta memiliki kepribadian dan pendidikan yang memadai, untuk membantu orang lain dalam mengatur kegiatan, mengambil keputusan, dan menanggung bebannya sendiri.³¹ Bimbingan adalah kegiatan yang dilakukan secara sistematis, sengaja, terencana, terus-menerus, dan terarah pada tujuan.³² Dengan kata lain, bimbingan merupakan suatu bantuan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain dalam mencegah terjadinya suatu masalah, yang dilakukan secara terus-menerus, sistematis, terencana, dan terarah pada tujuan.

McIntire mengungkapkan bahwa seorang pembimbing adalah seorang pengamat, pendengar, perencana, pembuat segala sesuatu menjadi mungkin, pemberi cerita, dan dapat menjadi contoh yang baik.³³ Seorang pembimbing adalah orang yang memiliki kemampuan lebih baik dari pada orang yang dibimbing.

Bimbingan yang diberikan oleh orang tua harus disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan anak. Orang tua perlu menghargai pribadi anak, karena anak juga memiliki hak azasi dalam keluarga, meskipun hidup anak masih bergantung pada orang tua.³⁴ Dalam memberikan bimbingan, orang tua tidak boleh memaksakan kehendak supaya anak mengikuti kemauan orang tua. Setiap anak memiliki potensi atau kemampuan, dan kemauan yang berbeda, oleh karena itu orang tua harus dapat memberikan bimbingan yang sesuai dengan potensi dan minat anak, sebab anak juga memiliki kehendak bebas untuk memilih dalam menentukan arah kehidupan dan masa depannya.

Contoh bimbingan atau tuntunan yang bisa diberikan oleh orang tua kepada anak, misalnya adalah menuntun anak dalam menemukan atau menentukan tujuan hidupnya, menuntun akan dalam menentukan arah masa depan, juga menuntun anak dalam belajar memahami Firman Tuhan.

Memimpin

Memimpin berarti mengepalai atau mengetuai.³⁵ Seto Mulyadi mengatakan bahwa anak adalah peniru yang baik, sehingga orang tua harus menjadikan dirinya sebagai contoh, karena orang tua adalah model terbaik yang paling dekat dengan kehidupan anak.³⁶ Anak memang membutuhkan keteladanan dari orang tua secara langsung,

³⁰Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)-Kamus Versi Online/ Daring (Dalam Jaringan)*, <http://kbbi.web.id/tuntun>, diunduh pada tanggal 13 Juni 2015.

³¹Andri Wicaksono, *Menulis Kreatif Sastra dan Beberapa Model Pembelajarannya*, peny., Didik Adi Sukmoko (t.k. : Penerbit Garudhawaca, 2014), 97.

³²Ibid.

³³Roger W. McIntire, *Teenagers and Parents: 10 Langkah Menciptakan Hubungan yang Lebih Baik* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2005), 156.

³⁴Ibid., 66.

³⁵Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)-Kamus Versi Online/ Daring (Dalam Jaringan)*, <http://kbbi.web.id/pimpin>, diunduh pada tanggal 13 Juni 2015.

³⁶Seto Mulyadi, *Membantu Anak Balita Mengelola Amarahnya*, peny., Theresia Vini dan Margaretha Hutaauruk Eddy (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2004), 17.

karena tidak selamanya anak akan menurut saat disuruh ini itu, jika orang tua tidak terlebih dulu melakukan hal yang diperintahkan kepada anak.³⁷

Dengan adanya keteladanan dari orang tua, maka anak akan termotivasi untuk melakukan hal-hal yang dibebankan oleh orang tua tanpa memprotes lagi, dan anak akan melakukan tugas dan kewajiban dengan penuh kesadaran.³⁸ Untuk itu, sebelum orang tua memberikan perintah kepada anak, orang tua harus terlebih dulu melakukan apa yang diperintahkan kepada anak. Jika orang tua sudah bisa menjadi teladan yang baik bagi anak, maka orang tua sudah memiliki salah satu kriteria sebagai seorang pemimpin atau kepala keluarga yang baik. Contoh sederhana sebagai teladan, misalnya dengan menjadi teladan dalam bertutur kata dan dalam bertingkah laku yang baik.

Bentuk Perilaku Sosial-Ekspresif

Bentuk-bentuk perilaku ekspresif yaitu, sifat suka bersaing dan tidak suka bersaing, sifat agresif dan tidak agresif, sifat kalem atau tenang dan tidak tenang, serta sifat suka pamer atau menonjolkan diri dan tidak menonjolkan diri.

Sifat Suka Bersaing (Tidak Kooperatif) dan Tidak Suka Bersaing (Suka Bekerja Sama)

Manusia adalah makhluk sosial, yang membutuhkan keberadaan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai suatu tujuan tertentu, maka kerja sama dengan orang lain tersebut sangat diperlukan. Meskipun demikian, tidak semua orang memiliki sifat suka bekerja sama dengan orang lain. Berikut ini akan dibahas mengenai sifat suka bersaing (tidak kooperatif) dan sifat suka bekerja sama.

Pertama orang yang suka bersaing (tidak kooperatif) memiliki ekspresi sikap yang berhati dengki, dan memiliki pola pikir yang cenderung personalistik. Orang tersebut memiliki kepribadian yang sembrono dan antisosial.³⁹ Persaingan adalah suatu proses sosial di mana individu atau kelompok manusia saling bersaing untuk mencari keuntungan melalui bidang kehidupan, yang pada suatu saat tertentu dapat menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian publik atau mempertajam prasangka yang telah ada.⁴⁰ Tipe persaingan bersifat pribadi (*rivalry*) dan bersifat tidak pribadi. Adapun bentuk persaingan tersebut antara lain persaingan ekonomi, persaingan kedudukan dan peranan, serta persaingan ras.⁴¹ Orang yang suka bersaing (tidak kooperatif) pada umumnya akan menolak jika diajak untuk bekerja sama dengan orang lain, tidak mudah memberi kepercayaan kepada orang lain, dan cenderung curiga kepada orang lain

Kedua, orang yang tidak Suka Bersaing (Suka Bekerja Sama). Kerja sama merupakan salah satu bentuk interaksi sosial yang utama. Kerja sama merupakan suatu usaha bersama antara individu per individu atau kelompok manusia untuk mencapai

³⁷Noormindhawati, *Rahasia Para Miliuner Mendidik Anak*, 64.

³⁸Ibid.

³⁹T.p., *Buku Saku Psikiatri*, peny., Melfiawati Setio, pen., R. F. Maulany (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 1994), 312.

⁴⁰Sunaryo, *Psikologi untuk Keperawatan*, 269.

⁴¹Ibid.

suatu tujuan bersama.⁴² Kerja sama timbul karena adanya kesadaran akan kepentingan bersama. Kerja sama akan semakin kuat jika ada musuh yang menjadi ancaman bersama. Namun demikian, kerja sama juga dapat bersikap agresif jika kelompok mengalami kekecewaan atau perasaan tidak puas.⁴³

Kriteria atau ciri-ciri orang yang suka bekerja sama yaitu memiliki kepercayaan kepada orang lain, memiliki semangat kebersamaan, memiliki keinginan untuk maju bersama, adanya perubahan dari lawan menjadi kawan, serta memiliki kesadaran bahwa untuk mencapai hasil yang maksimal diperlukan adanya kerja sama dengan orang lain.⁴⁴

Sifat Agresif dan Tidak Agresif

Sifat agresif merupakan suatu istilah yang tidak asing lagi bagi kebanyakan orang pada umumnya. Berikut ini adalah pembahasan mengenai sifat agresif dan tidak agresif.

Sifat Agresif

Perilaku agresif merupakan salah satu bentuk perilaku negatif yang merugikan dan tidak diinginkan dalam berinteraksi dengan orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari, perilaku agresif bukanlah suatu hal yang mudah untuk dihindari. Bahkan sifat agresif tersebut seringkali diinginkan sebagai daya penggerak yang kuat bagi seseorang untuk mencapai tujuan.⁴⁵ Kadang, perilaku agresif berguna untuk meredakan ketegangan yang dialami oleh seseorang, misalnya sebagai salah satu cara untuk melindungi diri ketika ada bahaya dari luar yang mengancam. Akan tetapi, hal tersebut sering menimbulkan adanya rasa bersalah pada diri seseorang, termasuk takut pada sanksi atau konsekuensi yang akan diterima.⁴⁶ Perilaku agresif tersebut juga dapat menimbulkan adanya konflik internal dalam diri seseorang karena adanya ketidaksesuaian antara perilaku dengan hati nurani atau nilai yang ada dalam diri seseorang.⁴⁷ Sebagai contoh, di satu sisi, seseorang tahu bahwa memukul orang itu adalah suatu tindakan yang bisa menyakiti orang lain, namun di sisi lain, orang tersebut susah mengontrol diri dari kebiasaan buruk yang suka memukul orang atau pun benda-benda lain, sehingga hal ini menimbulkan rasa bersalah dalam diri orang tersebut.

Orang yang memiliki perilaku agresif pada umumnya tidak memiliki rasa empati terhadap orang lain. Perilaku agresif tersebut tidak hanya menjadikan musuh sebagai sasarannya, tetapi juga benda-benda yang ada di sekitarnya seperti taman, lampu jalan, kendaraan, atau fasilitas umum lainnya.⁴⁸ Orang yang bersifat agresif biasanya suka dengan petualangan fisik, suka mengambil resiko, dan sangat

⁴²Ibid., 268.

⁴³Ibid.

⁴⁴Frans Mardi Hartanto, *Paradigma Baru Manajemen Indonesia: Menciptakan Nilai dengan Bertumpu pada Kebajikan dan Potensi Insani*, peny., Ahmad Baiquni (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009), 223.

⁴⁵Tim Pustaka Familia, *Menyikapi Perilaku Agresif Anak* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2000), 98.

⁴⁶Ibid., 100.

⁴⁷Ibid.

⁴⁸Saad, *Perkelahian Pelajar: Potret Siswa SMU di DKI Jakarta*, 15.

mebutuhkan latihan otot dan fisik yang berat. Orang tersebut tidak peka terhadap perasaan orang lain, berpenampilan lebih matang dari sebenarnya, suka ribut, pemberani, namun mudah takut jika berada dalam ruangan sempit dan tertutup, dan suka membela diri ketika ditegur.⁴⁹

Tidak Agresif

Sifat tidak agresif berarti adalah kebalikan dari agresif. Orang yang tidak agresif biasanya akan lebih sabar, memiliki kepekaan terhadap perasaan dan kehidupan orang lain, berpikir sebelum bertindak, suka berdamai dengan semua orang dan tidak suka ribut, tidak suka bertengkar dan berkelahi, bersikap sopan terhadap orang lain, menghargai orang lain, tidak membantah waktu ditegur, serta mampu menyalurkan emosi melalui hal-hal yang positif. Pada umumnya yang berperilaku tidak agresif akan lebih banyak disukai oleh orang lain.

Sifat Kalem atau Tenang dan Tidak Tenang Secara Sosial

Setiap orang memiliki sifat yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya, termasuk sifat kalem atau tenang dan sifat keras secara sosial. Semua itu dapat terbentuk karena faktor keturunan ataupun karena pengaruh lingkungan. Berikut ini adalah pembahasannya.

Sifat Kalem atau Tenang secara Sosial

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, “kalem” berarti keadaan tidak tergesa-gesa, tenang, dan santai.⁵⁰ Sedangkan “tenang” berarti perasaan hati atau keadaan yang tidak gelisah, tidak rusuh, tidak kacau, tidak ribut, aman dan tenteram.⁵¹ Dengan demikian, sifat kelem atau tenang merupakan suatu sifat yang didasari oleh suasana hati dan perasaan yang teduh. Orang yang bersifat kalem atau tenang cenderung sabar dan mampu mengendalikan diri, perasaan dan emosi.

Menurut Paul Suparno, orang yang memiliki sifat tenang akan lebih mudah dalam mengambil keputusan.⁵² Hal ini benar, karena orang yang tenang pada umumnya dapat berpikir dengan jernih, tanpa tertekan. Bahkan lebih dari itu Paterson mengungkapkan bahwa orang yang memiliki sifat tenang dapat menjadi seorang model atau contoh yang baik sebagai orang yang berlaku tanpa kekerasan, yang jarang mengalami gejala stress, frustrasi, dan suka marah.⁵³ Pada intinya orang yang memiliki sifat kalem atau tenang dapat menyelesaikan persoalan dengan baik. Ciri-ciri orang yang kalem atau tenang adalah tidak tergesa-gesa, tenang, santai, tidak mudah cemas atau gelisah, tidak rusuh, tidak kacau, tidak suka ribut, tidak mudah marah, tidak mudah dipengaruhi, tidak mudah tersinggung, mudah mengambil keputusan, bersikap

⁴⁹ Calvin S. Hall dan Gardner Lindzey, *Psikologi Kepribadian 3: Teori-teori Sifat dan Behavioristik*, peny., A. Supratiknya, pen., Yustinus (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2012), 105.

⁵⁰ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)-Kamus Versi Online/ Daring (Dalam Jaringan)*, <http://kbbi.web.id/kalem>, diunduh pada tanggal 20 Maret 2015.

⁵¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)-Kamus Versi Online/ Daring (Dalam Jaringan)*, <http://kbbi.web.id/tenang>, diunduh pada tanggal 20 Maret 2015.

⁵² Paul Suparno, *Discernment* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2013), 104.

⁵³ Kathy Paterson, *55 Teaching Dilemmas* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 23.

santai, tenang dalam menghadapi masalah dan tidak mudah bereaksi, merasa aman dan memiliki hati yang tenteram, serta hidup apa adanya.

Tidak Kalem atau Tidak Tenang

Sifat ini merupakan kebalikan dari sifat kalem atau tenang. Yang termasuk dalam kategori sifat tidak tenang atau tidak kalem adalah bersifat arogan, suka tergesa-gesa, mudah gelisah, cemas, mudah marah. Tentu saja orang yang sifatnya demikian akan sulit untuk dapat mengambil keputusan atau menyelesaikan suatu masalah dengan baik.

Sifat Suka Pamer atau Menonjolkan Diri dan Tidak Menonjolkan Diri Memiliki suatu benda atau kemampuan tertentu yang tidak dimiliki oleh orang lain merupakan suatu kebanggaan tersendiri bagi seseorang, namun apakah orang tersebut akan pamer atau membanggakan diri di depan orang lain, itu adalah pilihan. Berikut ini adalah ulasan mengenai sifat suka pamer atau menonjolkan diri dan tidak menonjolkan diri.

Suka Pamer atau Menonjolkan Diri

Pamer berarti suka menunjukkan sesuatu yang dimiliki kepada orang lain dengan maksud memperlihatkan kelebihan atau keunggulan untuk menyombongkan diri.⁵⁴ Orang yang suka pamer atau menonjolkan diri adalah orang yang ingin mendapatkan pengakuan dari orang lain dan merasa bahwa dirinya hebat dan layak dikagumi.

Berkaitan dengan hal tersebut, Lao zi mengumpamakannya sebagai orang yang berdiri dengan berjinjit agar lebih tinggi dari orang lain, tidak akan mampu bertahan lama. Demikian juga dengan orang yang berambisi untuk mengungguli orang lain. Orang tersebut tidak mampu bertahan lama karena kelak pasti akan disaingi atau dijatuhkan oleh orang yang lebih unggul.⁵⁵ Dengan demikian maka benarlah pepatah yang mengatakan bahwa di atas langit masih ada langit. Sehebat apa pun orang tersebut, akan tetap ada orang yang lebih hebat dari padanya.

Lao Zi juga mengatakan bahwa orang yang suka menonjolkan diri, merasa diri paling benar, membusungkan dada untuk memperlihatkan kelebihan dan jasanya, maka orang tersebut tidak akan menjadi orang yang terkenal.⁵⁶ Justru sebaliknya, orang tersebut tidak akan disukai dan menjadi dibenci oleh banyak orang.⁵⁷ Hal tersebut memang benar adanya, karena pada dasarnya orang yang suka menonjolkan diri akan cenderung menjadi orang yang sombong. Orang-orang tersebut bukannya dipuji oleh banyak orang, melainkan justru akan dijauhi, dan orang lain akan merasa muak dengan kesombongannya.

⁵⁴Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)-Kamus Versi Online/ Daring (Dalam Jaringan)*, <http://kbbi.web.id/pamer>, diunduh pada tanggal 20 Maret 2015.

⁵⁵Andri Wang, *Dao De Jing-Lao Zi* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), 89.

⁵⁶Ibid., 90.

⁵⁷Ibid.

Harris mengatakan bahwa suka pamer atau menonjolkan diri adalah suatu sikap yang berbahaya dalam menjalin kebersamaan. Ketika orang suka menonjolkan diri sendiri dalam kebersamaan, maka bukannya keindahan, kekuatan dan persatuan yang dihasilkan, melainkan keburukan dan perpecahan yang dapat menghancurkan.⁵⁸ Hal tersebut terjadi karena orang yang suka menonjolkan diri akan merasa bahwa diri dan pendapatnya yang paling benar, serta sulit untuk menerima nasehat atau masukan dari orang lain.

Ciri-ciri orang yang suka pamer atau menonjolkan diri dapat dilihat dari cara berpenampilan yang tidak sewajarnya, misalnya terlalu glamor, memperlihatkan barang-barang indah yang dimiliki, suka menunjukkan kemampuan diri dan melakukan perbuatan untuk dapat menarik perhatian orang lain, suka bercerita tentang kebaikan diri sendiri, dan sebagainya.

Tidak Menonjolkan Diri

Menurut Lao Zi, tidak menonjolkan diri berarti bersedia untuk selalu mengalah dan memberikan kesempatan kepada orang lain.⁵⁹ Ciri-ciri orang yang tidak suka menonjolkan diri pada umumnya adalah rendah hati, melakukan sesuatu perbuatan bagi orang lain dengan tulus, berpenampilan dengan sewajarnya dan tidak berlebihan, tidak sombong, tidak menceritakan kebaikan diri sendiri. Orang-orang seperti ini pada umumnya lebih disukai dan dipercaya oleh masyarakat.

Jadi, perilaku sosial-ekspresif terdiri dari empat bentuk, yaitu sifat suka bersaing dan tidak suka bersaing, sifat agresif dan tidak agresif, sifat kalem atau tenang dan tidak tenang, serta sifat suka pamer atau menonjolkan diri dan tidak menonjolkan diri.

Pengaruh Peranan Orang Tua dalam Mendidik Anak terhadap Perilaku Sosial-Ekspresif Remaja Secara Teori.

Dalam pembahasan ini penulis akan menjelaskan mengenai pengaruh peranan orang tua dalam mendidik anak terhadap perilaku sosial-ekspresif, yaitu pertama, mampu menjalin relasi yang baik dengan orang lain, kedua mampu mengendalikan diri, ketiga mampu bersikap dewasa.

Mampu Menjalin Hubungan Sosial yang Baik dengan Orang Lain.

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu manusia selalu menjalin hubungan antara satu dengan yang lainnya. Hubungan tersebut dapat berbentuk hubungan antar pribadi, hubungan pribadi dengan kelompok, dan hubungan antar kelompok.⁶⁰

Hubungan sosial atau relasi sosial adalah hubungan antara dua individu atau lebih, di mana tingkah laku yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki

⁵⁸A. Harris, *Renungkan Hidupmu! Sebelum Maut menjemput*, peny. June Cahyaningtyas (Jakarta: Penerbit Hikmah, 2008), 257.

⁵⁹Laozi, *Daodejing: Kitab Kebijakan dan Kebajikan* (Yogyakarta: Indonesia Tera, 2007), 67.

⁶⁰Sugiharsono dan lainnya, *Contextual Teaching and Learning: Ilmu Pengetahuan Sosial-Sekolah menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah Kelas VIII* (Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 4: 149.

perilaku individu yang lain, dan sebaliknya.⁶¹ Hubungan sosial tersebut dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu hubungan asosiatif dan hubungan disosiatif. Hubungan asosiatif merupakan segala bentuk hubungan sosial yang mengarah pada semakin kuatnya hubungan antara pihak-pihak yang berhubungan.⁶² Proses ini meliputi kerja sama (*cooperation*) dan akomodasi (*accomodation*).

Kerja Sama (*Cooperation*)

Dalam pembahasan sebelumnya, penulis sudah menjelaskan mengenai kerja sama, di mana kerja sama tersebut dapat dibedakan menjadi empat, yaitu kerja sama spontan, kerja sama langsung, kerja sama kontrak, dan kerja sama tradisional.⁶³

Berdasarkan pelaksanaannya kerja sama dibagi menjadi lima bentuk, yaitu pertama kerja sama kerukunan. Kerukunan tersebut misalnya dalam kegiatan gotong-royong dan gugur gunung pada masyarakat pedesaan. Kedua, *bargaining*, yaitu perjanjian mengenai tawar-menawar atau pertukaran barang dan jasa yang dilakukan antar individu atau antar

kelompok.⁶⁴ Misalnya dalam kegiatan jual beli di pasar.⁶⁵ Ketiga, kooptasi. Kooptasi yaitu pemilihan anggota baru dari suatu badan musyawarah dari anggota yang telah ada.⁶⁶ Kooptasi juga berarti proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi sebagai salah satu cara untuk menghindari kekacauan.⁶⁷ Keempat, koalisi. Koalisi yaitu kerja sama yang dilakukan antara beberapa

partai untuk memperoleh kelebihan suara dalam parlemen.⁶⁸ Koalisi juga berarti kombinasi antar dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan-tujuan yang sama.⁶⁹ Kelima, *joint-venture*, yaitu kerja sama dalam perusahaan proyek-proyek tertentu dengan perjanjian pembagian keuntungan menurut porsi masing-masing sesuai kesepakatan.⁷⁰

Akomodasi

Akomodasi adalah suatu proses ke arah tercapainya kesepakatan sementara yang dapat diterima oleh pihak-pihak yang sedang berbeda paham dan pendapat,

⁶¹Tim Mitra Guru, *Ilmu Pengetahuan Sosial: Sosiologi untuk SMP dan MTS Kelas VIII* (Jakarta: Esis, 2009), 31.

⁶²Ibid., 32.

⁶³Ibid.

⁶⁴Waluyo dan lainnya, *Ilmu Pengetahuan Sosial untuk SMP/ MTs Kelas VII*, peny. Vina Dwi Laning dan Nur Siwi Ismawati (Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 61.

⁶⁵Tim Mitra Guru, *Ilmu Pengetahuan Sosial: Sosiologi untuk SMP dan MTS Kelas VIII*, 31.

⁶⁶Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)-Kamus Versi Online/ Daring (Dalam Jaringan)*, <http://kbbi.web.id/kooptasi>, diunduh pada tanggal 21 Maret 2015.

⁶⁷Waluyo dan lainnya, *Ilmu Pengetahuan Sosial untuk SMP/ MTs Kelas VII*, 61.

⁶⁸Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)-Kamus Versi Online/ Daring (Dalam Jaringan)*, <http://kbbi.web.id/koalisi>, diunduh pada tanggal 21 Maret 2015.

⁶⁹Waluyo dan lainnya, *Ilmu Pengetahuan Sosial untuk SMP/ MTs Kelas VII*, 61.

⁷⁰Ibid.

⁷¹ Kristen bersengketa atau bertentangan.

Akomodasi terdiri dari beberapa bentuk, yaitu pertama, koersi (*coercion*) yang berarti proses akomodasi berlangsung melalui pemaksaan sepihak dan dilakukan dengan mengancam salah satu pihak.⁷² Kedua, kompromi, yaitu proses akomodasi yang berlangsung dalam bentuk usaha pendekatan oleh kedua belah pihak, dan masing-masing pihak mengurangi tuntutanannya, sehingga diperoleh kata sepakat mengenai titik tengah persoalan.⁷³ Ketiga, mediasi (*mediation*) yaitu usaha kompromi yang tidak dilakukan sendiri secara langsung, melainkan dengan bantuan pihak ketiga yang bersikap netral.⁷⁴ Keempat, arbitrase (*arbitration*) yaitu akomodasi yang dilakukan dengan cara menghadirkan pihak ketiga yang dipilih oleh kedua belah pihak, di mana pihak tersebut memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari pada pihak yang bertikai.⁷⁵ Kelima, konsiliasi, yaitu akomodasi yang dilakukan dengan cara mempertemukan keinginan-keinginan pihak yang berselisih untuk mencapai persetujuan atau kesepakatan bersama.⁷⁶ Keenam, toleransi, yaitu bentuk akomodasi di mana satu pihak menerima pihak lain tanpa ada persetujuan formal.⁷⁷ Ketujuh, *stalemate*, yaitu bentuk akomodasi dimana masing-masing pihak menghentikan pertikaian karena memiliki kekuatan yang seimbang.⁷⁸ Kedelapan, adjudikasi, yaitu suatu usaha penyelesaian sengketa yang dilakukan oleh pihak ketiga, yang memang diberi wewenang untuk menyelesaikan sengketa.⁷⁹ Menjalin hubungan sosial yang baik di sekolah dapat dilakukan dengan menghargai dan memperhatikan guru atau teman yang sedang berbicara, saling membantu jika mengalami kesulitan belajar, menolong teman yang sedang mengalami masalah, dan sebagainya.

Mampu Mengendalikan Diri

Pengendalian diri sangat penting dimiliki oleh setiap orang. Singgih Gunarsa mengutip pendapat Berk, yang mengatakan bahwa pengendalian diri adalah kemampuan individu untuk menahan keinginan atau dorongan sesaat yang bertentangan dengan tingkah laku dan tidak sesuai dengan norma sosial.⁸⁰ Gunarsa juga mengutip pendapat Gilliom tentang pengendalian diri sebagai kemampuan individu yang terdiri dari tiga aspek, yaitu kemampuan mengendalikan atau menahan tingkah laku yang bersifat menyakiti atau merugikan orang lain, kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain dan kemampuan untuk mengikuti peraturan yang berlaku, serta kemampuan untuk mengungkapkan perasaan kepada orang lain tanpa menyinggung

⁷¹ Sugiharsono dan lainnya, *Contextual Teaching and Learning: Ilmu Pengetahuan Sosial-Sekolah menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah Kelas VIII*, 4: 152.

⁷² Ibid.

⁷³ Ibid.

⁷⁴ Ibid.

⁷⁵ Waluyo dan lainnya, *Ilmu Pengetahuan Sosial untuk SMP/ MTs Kelas VII*, 62.

⁷⁶ Ibid.

⁷⁷ Ibid.

⁷⁸ Ibid.

⁷⁹ Sugiharsono dan lainnya, *Contextual Teaching and Learning: Ilmu Pengetahuan Sosial-Sekolah menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah Kelas VIII*, 4: 153.

⁸⁰ Singgih D. Gunarsa, *Dari Anak sampai Usia Lanjut: Bunga Rampai Psikologi Anak* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 251.

atau menyakiti perasaan orang tersebut.⁸¹ Pengendalian diri juga merupakan kemampuan untuk mengatur tingkah lakunya sendiri ketika dihadapkan dengan gangguan atau godaan yang berat maupun tekanan dari lingkungan.⁸² Dengan demikian, pengendalian diri adalah kemampuan seseorang untuk menahan diri dari emosi, tindakan, dan pikiran yang menyimpang atau yang tidak penting.

Contoh pengendalian diri peserta didik di sekolah misalnya menahan diri dari keinginan-keinginan yang bertentangan dengan tata tertib dan etika belajar, seperti tidak menyontek, tidak ribut dan ngobrol sendiri ketika sedang belajar, serta tidak melanggar peraturan di sekolah.

Mampu Bersikap Dewasa.

Pada umumnya kedewasaan fisik seseorang akan diikuti oleh kedewasaan sikap atau kepribadian, namun kenyataannya tidak semua orang yang sudah dewasa secara fisik juga memiliki pola pikir dan kepribadian yang dewasa. Menurut Febe Chen, karakter pribadi dewasa yaitu mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, peka dan mudah bergaul, mampu menempatkan diri tanpa harus mengubah kepribadiannya, mampu mengendalikan diri supaya tidak jatuh ke dalam pengaruh negatif dunia kerja, memiliki iman dan prinsip kebenaran yang kuat supaya tidak terbawa arus negatif di lingkungan, mampu bersikap tepat di saat yang tepat, berusaha memahami sudut pandang orang lain, dan tidak merasa bahwa hanya pendapatnya sajalah yang paling benar.⁸³

Karangka Berpikir

Peranan orang tua dalam mendidik anak bertujuan supaya anak menjadi orang yang berhasil dalam hidupnya, dan tidak menyimpang dari jalan didikan orang tua, seperti yang tertulis dalam Amsal 22:6, yaitu jalan yang benar sesuai dengan Firman Tuhan. Perilaku tidak menyimpang dapat dilihat dari bagaimana anak mengasihi Tuhan, mengasihi diri sendiri, mengasihi sesama, dan juga mencintai alam lingkungan. Perilaku sosial-ekspresif yaitu di antaranya adalah sifat suka bersaing dan tidak suka bersaing, sifat agresif dan tidak agresif, sifat kalem atau tenang dan tidak tenang secara sosial, serta sifat suka pamer atau menonjolkan diri dan tidak menonjolkan diri. Dari peranan orang tua dalam mendidik anak, diharapkan anak mampu menjalin hubungan sosial yang baik dengan orang lain, mampu mengendalikan diri, serta mampu bersikap dewasa. Selanjutnya, penulis akan memberikan penjelasan mengenai paradigma penelitian.

Paradigma penelitian adalah pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti.⁸⁴ Paradigma penelitian dapat digunakan sebagai panduan dalam merumuskan masalah dan hipotesis penelitian, yang kemudian dapat digunakan

⁸¹Ibid.

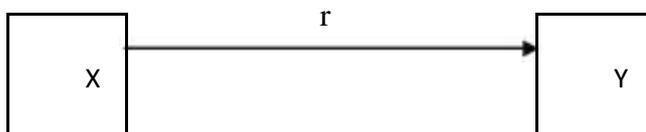
⁸²Yulia Singgih D. Gunarsa, *Asas-asas Psikologi Keluarga Idaman* (Jakarta: Gunung Mulia, 2002), 75.

⁸³Febe Chen, *Competence for Success 3: Maksimalkan Potensi Diri menjadi Profesional Berkompeten* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), 21-22.

⁸⁴Ibid., 42.

juga sebagai panduan pengumpulan data dan analisis.⁸⁵ Dalam bagian ini penulis akan menuliskan paradigma penelitian sebagai berikut:

Judul penelitian yang diambil adalah “Peranan Orang Tua dalam mendidik Anak menurut Amsal 22:6 terhadap Perilaku Sosial-Ekspreif Remaja.” Rumusan masalah yang ada yaitu, seberapa besar pengaruh peranan orang tua terhadap perilaku sosial-ekspresif remaja di SMA BOPKRI 3 Yogyakarta? Paradigma penelitiannya adalah sebagai berikut:



X= Peranan orang tua

Y= Perilaku sosial-ekspresif

Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan kerangka berpikir sebagai berikut: jika orang tua dapat melakukan peranan dalam mendidik anak dengan baik, maka anak akan memiliki perilaku sosial-ekspresif yang baik pula.

Hipotesis dan Metode Penelitian.

Dalam penelitian ini, hipotesis yang digunakan oleh penulis adalah hipotesis asosiatif. Karena penghitungan datanya menggunakan statistik, maka hipotesis statistiknya adalah:

Ho: $\rho = 0$, 0 berarti tidak ada hubungan.

Ha: $\rho \neq 0$, “tidak sama dengan nol” berarti > 0 atau < 0 , berarti ada hubungan. Adapun ρ = nilai korelasi dalam formulasi yang dihipotesiskan.

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis penelitian yang dirumuskan oleh penulis yaitu ada hubungan yang positif dan signifikan antara peranan orang tua dalam mendidik anak dengan perilaku sosial-ekspresif remaja.

Dalam penelitian ini jenis survei yang akan digunakan oleh penulis adalah dengan survei deskriptif. Sedangkan populasi yang digunakan oleh peneliti adalah peserta didik SMA BOPKRI 3 Yogyakarta. Jumlah peserta didik seluruhnya sebanyak enam belas orang, terdiri dari lima peserta didik kelas X, empat peserta didik kelas XI, dan tujuh peserta didik kelas XII. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel secara acak. Karena jumlah peserta didik seluruhnya ada 16 orang, maka penulis menggunakan seluruh populasi sebagai sampel penelitian. Selain itu, untuk memperoleh data yang tidak sepihak tentang orang tua, maka peneliti juga akan mengambil data penelitian dari seluruh orang tua peserta didik di tempat kediaman masing-masing.

Hasil Penelitian

Untuk menguji hipotesis, penulis menggunakan uji korelasi. Uji korelasi sederhana (*Bivariate Correlation*) digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antara dua variabel dan untuk mengetahui arah hubungan yang terjadi.⁸⁶

⁸⁵Ibid., 69.

⁸⁶Ibid., 53.

Tabel 1. Hasil Uji Korelasi

Correlations

		Peranan Orang tua dalam Mendidik Anak	Perilaku Sosial-Ekspresif Remaja
Peranan Orang tua dalam Mendidik Anak	Pearson Correlation	1	.497**
	Sig. (2-tailed)		.005
	N	30	30
Perilaku Sosial-Ekspresif Remaja	Pearson Correlation	.497**	1
	Sig. (2-tailed)	.005	
	N	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil uji korelasi sederhana (r) di atas, maka diperoleh hasil uji korelasi sebagai berikut: ada korelasi antara peranan orang tua dalam mendidik anak dengan perilaku sosial ekspresif remaja (r) adalah 0,497. Hal ini menunjukkan terjadi hubungan yang sedang antara peranan orang tua dalam mendidik anak dengan perilaku sosial ekspresif remaja di SMK BOPKRI 3 Yogyakarta.

Selain uji korelasi penulis juga menggunakan uji regresi dalam menguji hipotesis. Uji regresi digunakan untuk meramalkan suatu variabel (variabel dependent) berdasarkan satu variabel atau beberapa variabel lain (variabel independent) dalam suatu persamaan linear.⁸⁷ Uji regresi bertujuan untuk memperkirakan atau menaksir besarnya efek kuantitatif dari suatu kejadian terhadap kejadian lain.⁸⁸ Jadi uji regresi adalah untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Adapun hasil uji regresi tersebut sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Regresi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.497 ^a	.247	.221	5.280

a. Predictors: (Constant), Peranan Orang tua dalam Mendidik Anak

Berdasarkan tabel Model Summary di atas dari hasil uji regresi (kolom ke-2: R=(0,497) menunjukkan bahwa koefisien korelasi *pearson* (0,497) berarti ada hubungan yang sedang antara peranan orang tua dalam mendidik anak dengan perilaku sosial ekspresif remaja di SMK BOPKRI 3 Yogyakarta.

⁸⁷Trihendradi, *Langkah Mudah Menguasai Statistik Menggunakan SPSS 15*, 154.

⁸⁸Wahid Sulaiman, *Analisis Regresi Menggunakan SPSS* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004),

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig. ^a
1	Regression	256.722	1	256.722	9.208	.005 ^a
	Residual	780.644	28	27.880		
	Total	1037.367	29			

a. Predictors : (Constant), Peranan Orang tua dalam Mendidik Anak

b. Dependent Variable: Perilaku Sosial-Ekspresif Remaja

Berdasarkan tabel ANOVA (memaparkan uji kelinearan) di atas dari hasil uji regresi (kolom ke-5: F= 9,208) menunjukkan bahwa F hitung (9,208) > F tabel (1; 28; 0,05=4,196 dapat dilihat pada lampiran tabel F), karena syarat pengujian hipotesis adalah jika F hitung > F tabel, maka ada hubungan yang linear antara peranan orang tua dalam mendidik anak dengan perilaku sosial ekspresif remaja di SMK BOPKRI 3 Yogyakarta.

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	18.213	8.957		2.033	.052
	Peranan Orang tua dalam Mendidik Anak	.559	.184	.497	3.034	.005

a. Dependent Variable: Perilaku Sosial-Ekspresif Remaja

Berdasarkan tabel *Coefficients* (memaparkan uji koefisien) di atas dari hasil uji regresi menunjukkan bahwa Signifikasi $0,005 < \alpha (0,05)$ maka hipotesis terbukti, jadi koefisien regresi signifikan. Karena syarat pengujian adalah t hitung > t tabel, dan dari tabel di atas terlihat t hitung (3,034) > t tabel (1,701); diperoleh dengan cara: derajat kebebasan (df)= n-k-1, n = jumlah data, k = jumlah variabel independen = 30-1=29-1= 28, maka hipotesis terbukti, karena ada hubungan antara peranan orang tua dalam mendidik anak dengan perilaku sosial ekspresif remaja di SMK BOPKRI 3 Yogyakarta.

Berdasarkan persamaan regresi yaitu: $Y' = a + bX$: $Y'^{89} = 18,213 + 0,559X$. Angka-angka ini dapat diartikan sebagai berikut: pertama, konstanta sebesar 18,213; artinya jika peranan orang tua dalam mendidik anak berdasarkan Amsal 22:6 (X) nilainya adalah 0, maka perilaku sosial ekspresif remaja (Y) nilainya yaitu 18,213. Kedua, koefisien regresi variabel X sebesar 0,559; artinya jika orang tua berperan dengan baik dalam mendidik anak maka perilaku sosial ekspresif remaja di SMK BOPKRI 3 Yogyakarta (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,559. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara peranan orang tua dalam mendidik anak terhadap perilaku sosial ekspresif remaja di SMK BOPKRI 3 Yogyakarta.

⁸⁹Priyatno, *Mandiri Belajar SPSS*, 69.

Berdasarkan hasil uji korelasi dan hasil uji regresi di atas dapat disimpulkan sebagai berikut: pertama, hipotesis penelitian terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara peranan orang tua dalam mendidik anak terhadap perilaku sosial ekspresif remaja di SMK BOPKRI 3 Yogyakarta. Kedua, hipotesis statistik dalam penelitian ini berdasarkan hasil uji statistik adalah: pertama, menolak hipotesis nol (H_0) karena nilai korelasi (r) sebesar 0,497, berarti ada hubungan yang sedang antara peranan orang tua dalam mendidik anak terhadap perilaku sosial ekspresif remaja di SMK BOPKRI 3 Yogyakarta; kedua, hipotesis alternatif (H_a), pengaruh peranan orang tua dalam mendidik anak adalah lebih besar, karena jika orang tua berperan dengan benar maka perilaku sosial ekspresif remaja di SMK BOPKRI 3 Yogyakarta akan meningkat sebesar 0,559.

Kesimpulan

Pengaruh peranan orang tua dalam mendidik anak terhadap perilaku sosial-ekspresif remaja yaitu anak mampu menjalin hubungan sosial yang baik dengan orang lain, anak mampu mengendalikan diri, serta anak mampu bersikap dewasa.

Mampu menjalin hubungan sosial yang baik dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu manusia selalu menjalin hubungan antara satu dengan yang lainnya. Hubungan tersebut dapat berbentuk hubungan antar pribadi, hubungan pribadi dengan kelompok, dan hubungan antar kelompok.

Mampu mengendalikan diri. pengendalian diri adalah kemampuan seseorang untuk menahan diri dari emosi, tindakan, dan pikiran yang menyimpang atau yang tidak penting. pengendalian diri bermanfaat untuk memberikan suatu perasaan rendah hati yang sejati dan memungkinkan seseorang untuk mendapatkan pemahaman yang besar mengenai hal yang benar-benar penting dalam kehidupan. Pengendalian diri juga bermanfaat untuk mencegah timbulnya konflik, baik dengan diri sendiri maupun dengan orang lain.

Mampu bersikap dewasa. Dewasa merupakan suatu kematangan yang dicapai oleh seseorang dalam berpikir, bertutur kata, dan dalam bertindak. Dengan kata lain, orang yang sudah dewasa berarti telah memiliki pola pikir yang matang, yang tidak hanya mementingkan diri sendiri, memiliki tutur kata yang baik, serta tindakan-tindakan yang tidak merugikan orang lain.
